



Pengaplikasian Teori Orem (*Self Care*) pada Anak Usia Sekolah dengan Penyakit Kronis dalam Meningkatkan Kualitas Perawatan dan Kesehatan Anak: Systematic Literature Review

Tiffatul Jannah Firdausya^{1*}, Djahra Warda Sopaliu², Farris Hanin Lubna Widanti³, Fitri Annisa¹, Syahrifah Aima⁴, Shierly Ramadhani⁵, Diyah Putri Latifa⁵

1. Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: jannahfird9@gmail.com

2. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKES Maluku Husada Jl. Lintas Seram Kiratu, Seram Bagian Barat, Maluku, Indonesia

3. Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta, Indonesia

4. Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia

5. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Abstrak – Penyakit kronis merupakan suatu penyakit yang mengakibatkan ketidakmampuan pada pengidapnya, sifatnya menetap, serta diperlukan perawatan jangka panjang untuk dapat disembuhkan. Teori praktik keperawatan terkenal Orem menekankan pentingnya interaksi manusia dengan lingkungannya dan *self-care*, yaitu kemampuan individu untuk merawat dirinya sendiri, dianggap penting. Konstruksi *self-care* belum sepenuhnya dipahami, namun praktik *self-care* yang efektif dapat membantu meningkatkan hasil kesehatan pasien dan kontribusi perawat pada perkembangan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaplikasian teori orem pada anak usia sekolah dengan penyakit kronis dalam meningkatkan kualitas perawatan dan kesehatan anak. *Literature review* dilakukan untuk menyintesis tentang pengaplikasian teori orem (*self-care*) pada anak usia sekolah dengan penyakit kronis dalam meningkatkan kualitas perawatan dan kesehatan anak. Proses pencarian artikel ditargetkan untuk mengumpulkan artikel yang sesuai populasi, intervensi, dan *outcome*. Pencarian dilakukan melalui database PubMed, ScienceDirect, Scopus diterbitkan antara tahun 2018-2023. Proses seleksi dilakukan dengan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses* (PRISMA). Penilaian kualitas artikel menggunakan The Joanna Briggs Institute (JBI) checklist. Berdasarkan dari hasil penjaringan didapatkan tiga artikel yang dipilih untuk telaah ini, ditemukan pengaplikasian *Orem's Self-care Theory* pada anak usia sekolah dengan penyakit kronis yang paling umum adalah *Nursing System Theory*. Dari hasil sintesis ketiga artikel ditemukan bahwa dalam penerapan teori ini memberikan perubahan dalam kemampuan perawatan diri anak dengan penyakit kronis. Berbagai macam aplikasi yang disintesis dari artikel mengenai penerapan teori orem (*self-care*) terbukti dapat meningkatkan kualitas perawatan pada anak dengan penyakit kronis.

Kata kunci : *anak sekolah, orem's theory, penyakit kronis, self-care theory*

Abstract – Chronic illness is a disease that results in disability for the sufferer, is permanent, and requires long-term care to be cured. Orem's renowned nursing practice theory emphasizes the importance of human interaction with their environment and self-care, namely the ability of individuals to care for themselves, is considered essential. The construct of self-care is not fully understood, but effective self-care practices can help improve patient health outcomes and nurses' contributions to human development. This article aims to identify the application of Orem's theory in school-age children with chronic illnesses to improve the quality of care and child health. A literature review was conducted to synthesize the application of Orem's theory (*self-care*) in school-age children with chronic illnesses to improve the quality of care and child health. The article search process targeted to collect articles that were appropriate to the population, intervention, and outcome. The search was conducted through the PubMed, ScienceDirect, and Scopus databases published between 2018 and 2023. The selection process was carried out using the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Article quality assessment used the Joanna Briggs Institute (JBI) checklist. Based on the results of the screening, three articles were selected for this review. The most common application



of Orem's Self-Care Theory in school-age children with chronic illnesses was Nursing Systems Theory. A synthesis of the three articles revealed that the application of this theory resulted in changes in the self-care abilities of children with chronic illnesses. Various applications synthesized from the articles on the application of Orem's theory (self-care) have been shown to improve the quality of care for children with chronic illnesses.

Keywords: self-care theory, orem's theory, children, chronic illness

1. PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang diselenggarakan untuk memberikan perawatan langsung kepada individu yang memiliki kebutuhan perawatan langsung akibat gangguan kesehatan secara alamiah mereka yang membutuhkan perawatan kesehatan. Seperti pelayanan kesehatan langsung lainnya, keperawatan memiliki karakteristik sosial dan karakteristik personal yang mencirikan hubungan bantuan mereka yang membutuhkan perawatan dan mereka yang memberikan perawatan. Perbedaan antara layanan kesehatan yang satu dengan yang lain adalah bantuan yang diberikan dari masing-masing pelayanan (Aligood, 2014).

Keperawatan merupakan disiplin medis terapan yang didasarkan pada filosofi profesional, teori, praktik, dan penelitian. Orem, ahli teori praktik keperawatan terkemuka, menunjukkan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Orem juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk unik dan kesatuan dan bahwa mereka tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya dan karenanya, menggambarkan komponen teori keperawatannya menjadi manusia, kesehatan, lingkungan, dan praktik keperawatan. *Self-care* merupakan kemampuan individu dalam merawat diri sendiri, termasuk melakukan aktivitas sehari-hari. Telaah literatur yang dilakukan oleh Khazaei, et al (2021) dengan mengembangkan model menyeluruh yang menekankan pergeseran agen perawatan diri dari keluarga ke pasien sebagai aktor utama dari proses manajemen diri mereka. Model ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi, perilaku perawatan diri, dan hasil; semakin banyak pasien yang terlibat dalam perilaku perawatan diri, semakin banyak hasilnya.

Banyak peneliti menilai teori *self-care* yang dikembangkan oleh Orem sebagai sarana untuk meningkatkan hasil kesehatan pasien melalui kontribusi perawat. Namun, penelitian eksperimental telah menyelidiki aspek-aspek spesifik, seperti agen perawatan diri dan persyaratan perawatan diri, daripada bagaimana konstruksi diperlakukan dan dipahami secara keseluruhan. Penelitian saat ini menyajikan studi kasus di mana perawat praktik lanjutan menggunakan praktik yang dipimpin dalam pengaturan perawatan kesehatan primer yang menggambarkan bagaimana teori diterapkan pada manajemen kasus. Studi ini menyimpulkan bahwa teori Orem berfungsi sebagai kerangka teoritis yang tepat untuk praktik keperawatan dalam pengaturan perawatan kesehatan primer (Yip, 2021).

Penyakit kronis adalah masalah kesehatan yang terjadi selama lebih dari tiga bulan, yang dipengaruhi oleh aktivitas anak, dan memerlukan rawat inap yang lebih sering, dan perawatan kesehatan di rumah. Anak dengan kondisi penyakit yang kronik membutuhkan hospitalisasi yang terus menerus. Ini akan menyebabkan terjadi keterbatasan pada aktivitasnya. Anak-anak dengan penyakit kronik umumnya mengalami peningkatan keterbatasan aktivitas pada usia kurang dari 12 tahun. Keterbatasan aktivitas ini dapat berarti

penurunan dalam jangka waktu yang lama pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas kesehariannya seperti mandi, berpakaian, makan, bangun tidur, berjalan (Muhlisin A, Irdawati, 2010).

Teori *self-care* (perawatan diri) Orem adalah teori menekankan perawatan diri sebagai pusat, dengan tujuan akhir memungkinkan individu untuk mengambil tanggung jawab perawatan diri. Intervensi keperawatan berdasarkan teori Orem pada berorientasi pada orang, yang dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan keperawatan diri mereka dan mempertahankan keadaan psikologis yang baik berdasarkan keperawatan komprehensif. Salah satu penelitian tentang efektivitas teori Orem dalam meningkatkan kualitas perawatan dan kesehatan telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dinc (2022) tentang pasien yang didiagnosis dengan *cerebral palsy* dan leukemia limfositik akut dan kerabat mereka membutuhkan pendekatan dan bimbingan keperawatan yang mendukung dan mendidik menurut teori perawatan diri defisit perawatan diri Orem. Bawa teori perawatan diri Orem dapat menjadi model yang berguna dan efektif dalam memberikan perawatan profesional, memberikan penilaian holistik komprehensif terhadap anak dan keluarganya selama perawatan pasien dengan *cerebral palsy* dan leukemia limfositik akut. Penelitian yang dilakukan oleh Khazaei, *et al* (2021) ini juga mendapatkan hasil bahwa teori Orem dapat digunakan dalam perencanaan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang menjalani HD.

Self-care merupakan *performance* dari praktik kegiatan individu untuk berinisiatif dan membentuk perilaku mereka dalam memelihara kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan. Jika *self-care* dibentuk dengan efektif maka hal tersebut akan membantu membentuk integritas struktur dan fungsi manusia dan erat kaitannya dengan perkembangan manusia. Kondisi yang sering dijumpai di lapangan adalah belum adanya penerapan yang optimal tentang konsep *self-care*, dimana perawat sepertinya lebih senang memberikan bantuan kepada klien yang seharusnya sudah mampu dilakukan secara mandiri baik oleh klien maupun keluarganya, seperti; memandikan klien di tempat tidur, membantu pemberian makanan, eliminasi dan personal higiene lainnya (Muhlisin A, Irdawati, 2010). Telaah literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengaplikasian teori *self-care* Orem dalam perawatan anak usia sekolah dengan penyakit kronis.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menggunakan *Population* (P), *Intervention* (I), *Comparison* (C), dan *Outcome* (O) atau PICO. Dalam strategi pencarian artikel (P) Anak usia sekolah dengan penyakit kronis, (I): Aplikasi teori *self-care* Orem, (C):-, O: Efektivitas penggunaan teori *self-care* dalam meningkatkan kualitas perawatan dan kesehatan anak dengan penyakit kronis.

Penelusuran artikel menggunakan tiga databased yaitu Science Direct, Pubmed, dan Scopus. Pencarian difokuskan pada jurnal nasional dan internasional. Proses pencarian artikel awal kami dengan menteapkan kata kunci. Kata kunci yang kami gunakan adalah “*self-care theory*” AND *children* AND “*chronic illness*”.

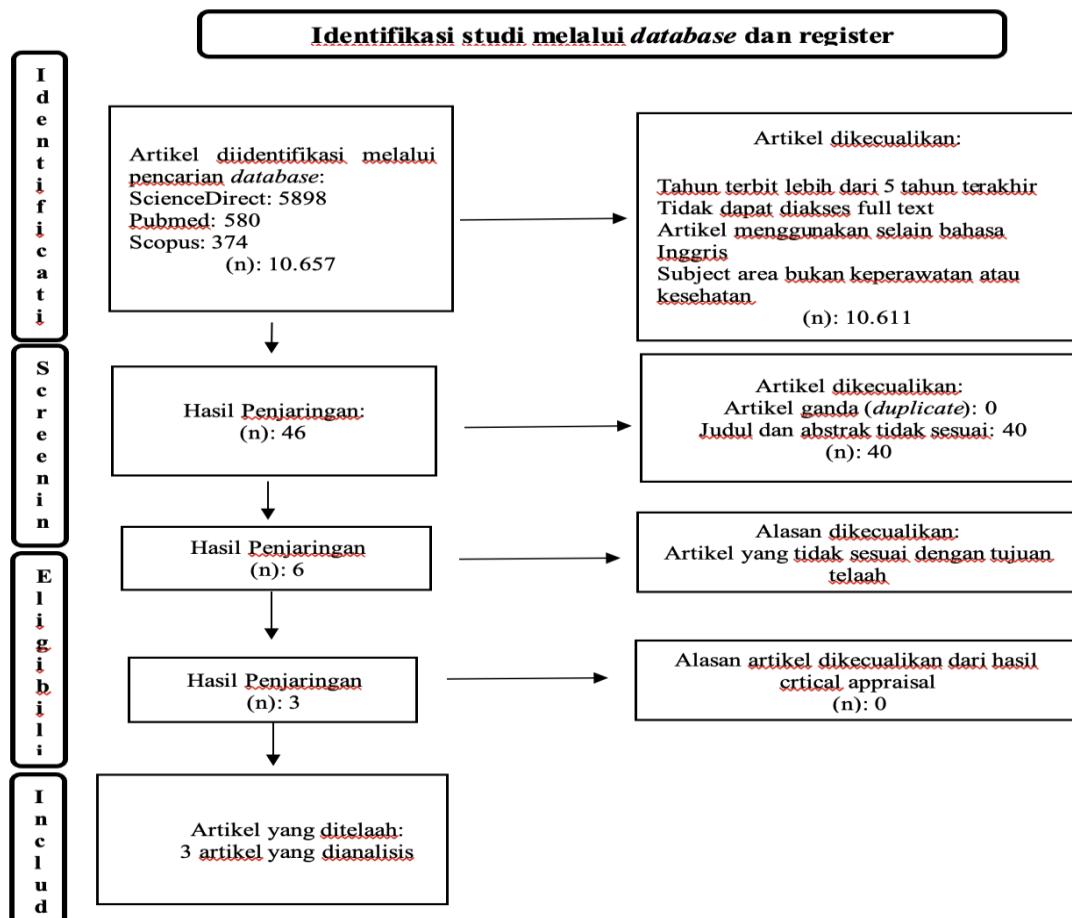
Artikel yang kami dapatkan dalam penulisan ini berdasarkan penjaringan dengan mengacu

pada kriteria inklusi dan Ekslusi yang telah kami tetapkan. Kriteria inklusi dalam penjaringan artikel adalah artikel yang mendapat *full akses*, publikasi 5 tahun terakhir, research artikel, *nursing and healthy profession*, artikel yang membahas aplikasi teori Orem pada anak usia sekolah, terindeks scopus. Kriteria eksklusi dalam penulisan ini adalah aplikasi teori *self-care* Orem pada anak disabilitas.

Penilaian kualitas artikel dilakukan dengan membaca teks lengkap artikel yang terpilih. Artikel yang telah dibaca kemudian dikritisi dengan menggunakan Joanna Briggs Institute (JBI) *critical appraisal checklist for quasi eksperimental*.

3. HASIL PENELITIAN

Pada tahap awal yang dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan ditemukan 10.657 kemudian di identifikasi kriteria inklusi dalam penjaringan artikel adalah artikel yang mendapat full akses, publikasi 5 tahun terakhir, *research* artikel, *nursing and healthy profession* mendapatkan 46 artikel. Setelah itu dilakukan skrining artikel ganda dan pemeriksaan judul serta abstrak pada artikel didapatkan sejumlah 6 artikel. Studi literatur kemudian dilanjutkan dengan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dibaca keseluruhan isi artikel hingga mendapatkan 3 artikel untuk dianalisis. Alur penjaringan artikel digambarkan dengan PRISMA *flow diagram* di bawah ini



Gambar 1. Alur Penjaringan Artikel PRISMA Flow Diagram

Tabel 1. Ringkasan Dari Tiga Artikel Yang Dipilih

No	Nama Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Ukuran sampel (n)	Pengumpulan Data	Populasi
1.	Mersal & El-Awady, 2018	Mengetahui pengaruh paket edukasi asma berdasarkan Model Perawatan Diri Orem terhadap perkembangan aktivitas perawatan diri anak penderita asma.	Penelitian Kuantitatif (<i>Quasi-Experimental</i>)	106 anak	3 Alat pengumpulan data, antara lain: Kuesioner wawancara terarah, <i>observation checklist</i> untuk mengkaji teknik penggunaan inhaler, dan pedoman instruksi kesehatan.	Anak – anak usia 10 – 18 tahun yang di diagnosa asthma setidaknya selama 1 tahun.
2.	Awad <i>et al</i> , 2019	Menguji pengaruh program intervensi pada peningkatan pengetahuan dan praktik perawatan diri untuk anak usia sekolah dengan diabetes	Penelitian Kuantitatif (<i>Quasi-Eksperimental Pre-Post Research Design</i>)	120 anak	4 alat pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: kuesioner wawancara terarah/terstruktur, pengkajian pengetahuan dan laporan praktik perawatan diri, lembar <i>checklist</i> observasi, dan program intervensi	Populasi pada penelitian ini adalah anak – anak usia sekolah dan di diagnosa diabetes tipe I.
3.	Tang <i>et al</i> , 2022	Menganalisis pengaruh nyeri, stres, dan keadaan psikologis anak dengan operasi nefroblastoma setelah operasi berdasarkan teori perawatan diri Orem dan penilaian nyeri aktif.	Penelitian Kuantitatif (<i>Quasi-Experiential</i>)	150 anak	Sampel diambil dengan melihat database untuk secara retrospektif menyaring data klinis dari semua anak dengan nefroblastoma yang dirawat dengan pembedahan di rumah sakit antara Juli 2020 dan Juli 2021. Pengambilan data dilakukan sebelum dan setelah pemberian intervensi. Data yang diambil antara lain data skala nyeri sejak hari ke-3, data efikasi	Populasi pada penelitian ini adalah anak – anak usia 6 – 10 tahun dengan operasi nephroblastoma.

					manajemen diri dan kemampuan merawat diri, data ACTH dan ANP, data kecemasan dan depresi, data Index kualitas tidur dan data rata – rata menangis, perawatan dan pos-operasi.	
--	--	--	--	--	---	--

Tabel 2. Teori *Self care* dalam Meningkatkan Kualitas Perawatan dan Kesehatan Anak

No.	Teori Orem	Nama Peneliti, Tahun	Penerapan Teori Self-Care
1.	<i>The Nursing Systems (Educational-Advocacy Compensatory)</i>	Mersal & El-Awady, 2018	Teori Orem diterapkan dalam Pedoman instruksi kesehatan dikembangkan untuk mendidik anak usia sekolah dengan asma bronkial dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik anak usia sekolah tentang manajemen diri, <i>self-efficacy</i> dan pencegahan. Orem percaya bahwa manusia dapat menjaga dirinya sendiri dan kapan pun kemampuan ini terdistorsi dalam diri seseorang, perawat dapat membantu orang tersebut memulihkan kemampuan ini dengan memberikan perawatan langsung, dan advokasi pendidikan kompensasi.
2.	<i>The Nursing Systems (Wholly Compensatory, Partially Compensatory, dan Supportive-educative Compensatory)</i>	Awad <i>et al</i> , 2019	Landasan konsep perawatan diri Orem adalah bahwa setiap orang membutuhkan strategi perawatan diri untuk dapat menjaga kesehatan dan memastikan kualitas hidup yang baik. Model Orem mengenai perawatan diri diterapkan pada <i>checklist</i> observasi yang diukur saat <i>pre</i> dan <i>post</i> . Ini dikembangkan oleh peneliti untuk menilai praktik keterampilan perawatan diri anak diabetes sebelum dan sesudah intervensi. Daftar periksa praktik perawatan diri observasional dirancang sesuai dengan kerangka kerja Perawatan Diri Orem (<i>Orem's Self-Care Framework</i>). <i>Checklist</i> ini digunakan untuk menilai praktik perawatan diri yang dilakukan anak diabetes secara mandiri (<i>edukatif-development</i>) dan diberi skor "4", atau dengan bantuan walinya (sebagian kompensasi) atau dilakukan oleh advokat (kompensasi penuh).
3.	<i>The Nursing Systems (Wholly Compensatory, Partially Compensatory, dan Supportive-educative Compensatory)</i>	Tang <i>et al</i> , 2022	Intervensi keperawatan berdasarkan teori Orem berfokus pada berorientasi pada orang, yang dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan perawatan diri mereka dan mempertahankan keadaan psikologis yang baik berdasarkan keperawatan komprehensif. Teori Orem mengenai <i>Self-care</i> diterapkan menjadi sebuah fase intervensi keperawatan dalam perawatan anak di RS. <i>Wholly Compensatory</i> diterapkan sebagai Langkah awal intervensi keperawatan dimana anak belum

			<p>mengetahui mengenai perawatan diri. Peran perawat harus melakukan semua jenis pekerjaan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan normal anak sebanyak mungkin. <i>Partially Compensatory</i> diterapkan sebagai tahapan anak-anak dituntut untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dan mereka dapat diminta untuk secara mandiri merawat diri mereka sendiri. Dorong anak untuk menyesuaikan emosinya dalam proses perawatan dan perawatan serta menjaga kondisi psikologis yang baik. <i>Supportive-educative Compensatory</i> dilakukan selama perawatan, perawat harus mengajarkan keterampilan perawatan diri anak untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri mereka sebanyak mungkin. Pengajaran yang diberikan tidak hanya pada anak melainkan juga kepada orang tua.</p>
--	--	--	--

4. PEMBAHASAN

Proposisi yang mengartikulasikan hubungan antara praktik keperawatan dan domain lingkungan dari paradigma keperawatan adalah langkah pertama untuk menciptakan pengetahuan dan kesadaran akan peran penting perawat dalam membentuk lingkungan perawatan melalui praktik keperawatan mereka. Dengan secara eksplisit menghubungkan metapardigma keperawatan, perawat menjadi berwenang untuk menargetkan praktik mereka untuk menciptakan lingkungan perawatan yang bermanfaat, serta berfokus langsung pada pasien (Bender M, Feldman MS, 2015). Pemberian asuhan keperawatan terjadi dalam situasi yang konkret. Ketika perawat masuk ke dalam situasi praktik keperawatan, mereka menggunakan pengetahuan mereka tentang ilmu keperawatan untuk memberi makna pada situasi, untuk membuat penilaian tentang apa yang dapat dan harus dilakukan dan untuk merancang dan menerapkan sistem asuhan keperawatan. Dari perspektif SCDNT, hasil keperawatan yang diinginkan termasuk memenuhi kebutuhan perawatan diri terapeutik pasien dan/atau mengatur dan mengembangkan *self-care agency* pasien. Elemen konseptual dan tiga teori spesifik SCDNT adalah abstraksi tentang ciri-ciri umum untuk semua situasi praktik keperawatan (Alligood, 2014).

Teori Sistem Keperawatan (*The Nursing Systems*) merupakan salah satu dari tiga teori Orem. Teori sistem keperawatan mengusulkan bahwa keperawatan adalah tindakan manusia; sistem keperawatan adalah sistem tindakan yang dibentuk (dirancang dan diproduksi) oleh perawat melalui pelaksanaan agen keperawatan mereka untuk orang dengan keterbatasan yang berasal dari kesehatan atau terkait kesehatan dalam perawatan diri atau perawatan yang bergantung (Alligood, 2014). Teori sistem keperawatan menggambarkan bagaimana kebutuhan perawatan diri pasien akan dipenuhi oleh perawat, pasien, atau keduanya. Teori sistem keperawatan menggambarkan dan menjelaskan tiga sistem yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri pasien. Sistem yang dipilih bergantung pada penilaian perawat terhadap kemampuan pasien untuk melakukan aktivitas perawatan diri. Orem mengidentifikasi tiga klasifikasi sistem keperawatan untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri pasien: sistem kompensasi seluruhnya, sistem kompensasi sebagian, dan sistem pendidikan suportif. Saat mereka belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, mereka bergerak menuju kemampuan untuk merawat kebutuhan perawatan

kesehatan mereka sendiri (Johnson & Webber, 2015).

a. WHOLLY COMPENSATORY SYSTEM

Dalam sistem kompensasi penuh, pasien tidak dapat melakukan tindakan perawatan diri dan bergantung pada perawat untuk melakukannya; ini termasuk pasien koma dan orang-orang di tahap akhir Alzheimer (Johnson & Webber, 2015). Penelitian Tang, *et al* (2022) menerapkan *Wholly Compensatory System* pada anak-anak yang kurang memiliki pengetahuan tentang perawatan diri pada tahap awal masuk. Perawat harus melakukan semua jenis pekerjaan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan normal anak sebanyak mungkin. Sesuai dengan situasi aktual, terapi perilaku kognitif, terapi musik, komunikasi terapeutik, terapi olahraga, terapi seni, terapi membaca, terapi realitas virtual, dan metode lain dipilih untuk melakukan konseling psikologis bagi anak-anak (Tang, *et al*, 2022). Tidak hanya pada keluarga saja, penerapan *wholly compensatory system* bisa diterapkan pada pengasuh anak atau bayi yang mendapatkan perhatian khusus, dengan cara perawat melakukan pelatihan kepada pengasuh anak dan bayi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Caroline, *et al* (2018) perawat bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan kepada para pengasuh bayi dengan berkebutuhan khusus menggunakan teori Defisit Perawatan Diri Orem sebagai panduan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pengasuh dalam merawat bayi dengan kondisi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pengasuh terhadap perawatan bayi dengan berkebutuhan khusus.

b. PARTIALLY COMPENSATORY SYSTEM

Sistem kompensasi parsial, baik pasien maupun perawat melakukan tindakan perawatan diri, dengan peran utama bergeser dari perawat ke pasien saat permintaan perawatan diri berubah. Sistem ini terbukti pada pasien yang baru saja menjalani operasi atau pulih dari trauma serius. Ketika pasien mendapatkan kembali kemampuan untuk melakukan perawatan diri, kebutuhan akan asuhan keperawatan berkurang (Johnson & Webber, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tang, *et al* (2022) menerapkan *Partially Compensatory System* sebagai tahap kedua kegiatan rutin keperawatan. Pada tahap ini, anak dituntut untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dan mereka dapat diminta untuk secara mandiri melakukan perawatan diri, seperti berpakaian, mandi, makan, dan buang air besar. Dorong anak untuk menyesuaikan emosinya dalam proses perawatan dan perawatan serta menjaga kondisi psikologis yang baik (Tang, *et al*, 2022). Menurut Adriana, *et al* (2021) Perawat dapat memberikan dukungan pada anak seperti emosional, memberikan dukungan emosional kepada anak-anak selama perawatan di unit perawatan pediatrik, termasuk memberikan rasa aman dan nyaman, mendengarkan keluhan, dan memberikan dukungan moral. Dukungan informasi oleh perawat memberikan informasi tentang kondisi medis anak dan prosedur perawatan kepada anak dan keluarga, serta menjawab pertanyaan yang mereka miliki. Selain itu juga perawat dalam memberikan dukungan fisik dengan memberikan dukungan fisik kepada anak-anak selama perawatan, seperti membantu anak-anak untuk berpindah tempat tidur atau memberikan perawatan higiene dan dukungan sosial seperti perawat membantu anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain di unit perawatan pediatrik, seperti anak-anak yang sedang dirawat, keluarga, dan pengunjung.

c. SUPPORTIVE-EDUCATIVE SYSTEM

Penelitian yang dilakukan oleh Mersal, *et al* (2018) menerapkan salah satu *Teori Self-Care Orem* yaitu *The Nursing Systems* yang berupa *Supportive-educative system* yang diterapkan melalui edukasi mengenai perawatan diri anak dan remaja dengan asma. Penelitian lain juga menerapkan *Supportive-educative system* dengan menyusun sebuah *checklist* berdasar pada 3 sistem keperawatan yang dikemukakan oleh Orem. Salah satunya *supportive-educative compensatory* dengan memberikan skor 4 (empat) pada anak dengan diabetes yang dapat melakukan praktik perawatan diri sendiri (Awad, *et al*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Tang, *et al* (2022) menerapkan sistem suportif-edukatif pada pasien yang berguna jika anak mendapatkan perawatan di Rumah Sakit. Perawat harus mengajarkan anak-anak keterampilan perawatan diri untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri mereka sebanyak mungkin. Dukungan emosional dan informasi harus diberikan, dan staf medis harus mencoba yang terbaik untuk memuji anak-anak dengan bahasa yang menenangkan, mendorong, mengisyaratkan, dan memuji untuk meningkatkan kesadaran kesehatan dan kepatuhan pengobatan mereka. Anak-anak dan keluarganya harus diajari metode perawatan diri dan tindakan pencegahan setelah pulang, menekankan pentingnya perawatan diri bagi pasien dan meningkatkan kemampuan dan antusiasme perawatan diri (Tang, *et al*, 2022).

Sistem keperawatan ketiga adalah sistem suportif-edukatif. dalam sistem ini, peran perawat adalah mempromosikan pasien sebagai agen perawatan diri. Pasien memiliki kemampuan untuk melakukan perawatan diri, tetapi tidak dapat melakukannya tanpa bantuan dari perawat dalam pengambilan keputusan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Johnson & Webber, 2015). Pembuat kebijakan dan penyedia layanan kesehatan semakin mencari inisiatif perawatan diri dan manajemen diri untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, mencegah penyakit, dan mengurangi permintaan akan sumber daya perawatan Kesehatan (Lawless, 2021). Mengembangkan keterampilan perawatan diri yang berhubungan dengan penyakit kronis menjadi dasar keperawatan yang berhubungan dengan perawatan anak dengan asma. Anak-anak dengan asma membutuhkan pendekatan dan bimbingan keperawatan yang mendukung dan mendidik (Mersal FA, El-awady, 2018). Edukasi perawatan diri diabetes adalah elemen penting perawatan untuk semua orang dengan diabetes dan diperlukan untuk meningkatkan hasil pasien. Pelaksanaan program pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik keterampilan perawatan diri injeksi insulin dan tes mandiri glukosa darah. Temuan ini menyoroti pentingnya upaya pelatihan semacam itu dalam penyakit kronis yang membutuhkan perawatan seumur hidup (Awad, *et al*, 2019).

Peran perawat dan dukungan keluarga sangatlah penting, dimana keluarga merupakan lingkungan yang paling terdekat dengan anak. Kehidupan anak sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang paling mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seorang anak, jauh lebih baik dari pengasuh. Keluarga juga merupakan yang paling dekat dengan anak terutama orang tua, dimana orang tua bertugas untuk memberikan perlindungan, kasih sayang serta dapat memberikan energi yang positif kepada anak.

Keluarga mempunyai pengaruh yang besar melakukan pengasuhan kepada anak, yaitu

dukungan ini bertujuan untuk agar anak dengan disabilitas dapat memenuhi kebutuhan dirinya secara mandiri, seperti melakukan *self care* (perawatan diri). Orang tua wajib mendampingi anak dalam melakukan pelatihan perawatan diri. Dimana peran pengasuh juga sangat penting, pengasuh dan dukungan dari keluarga saling berhubungan satu sama lain.

Pengasuh harus memberikan motivasi dan tetap mengajarkan anak untuk dapat melatih perawatan dirinya. Jika pengasuh dan keluarga memberikan motivasi atau perhatian yang lebih kepada anak, maka anak akan lebih bersemangat untuk melakukan hal-hal kecil seperti mandi, makan, minum dan lain-lain. Sehingga anak tersebut dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Di samping itu hasil perkembangan anak juga harus di pantau oleh keluarga dan pengasuh untuk mengetahui tingkat kemandirian dan keluarga serta pengasuh harus secara rutin mengecek keadaan anak, karena anak belum sepenuhnya bisa mandiri. Menurut Valizade, *et al* (2020) dalam rangka memberikan perawatan yang optimal bagi anak, perawat perlu memahami kebutuhan perawatan diri remaja tersebut dan memberikan dukungan sosial, psikologis, dan informasi yang tepat. Selain itu, perawat juga perlu berkolaborasi dengan keluarga, dokter, dan ahli psikologi untuk memberikan perawatan yang terintegrasi dan komprehensif bagi anak dengan penyakit kronis.

5. KESIMPULAN

Berbagai macam aplikasi penerapan teori orem (*self-care*) terbukti dapat meningkatkan kualitas perawatan pada anak dengan penyakit kronis. Adapun pengaplikasiannya dengan *wholly compensatory system*, *partially compensatory system*, dan *supportive-educative system*. Dalam *wholly compensatory system*, pasien tidak mampu melakukan perawatan diri dan memerlukan bantuan total dari perawat, seperti pada anak dengan penyakit kronis pada tahap terminal. *Partially compensatory system* digunakan ketika pasien mulai mampu melakukan beberapa tindakan perawatan diri, seperti pasien yang baru pulih dari operasi atau trauma. Terakhir, *supportive-educative system* mencakup edukasi dan dukungan pada pasien untuk melakukan perawatan diri mereka sendiri, seperti pada anak dengan asma.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bhakti Asih Tangerang atas dukungan yang diberikan.

PUSTAKA

- Aligood MR. *Nursing Theorists and Their Work*. 8th ed. (Aligood MR, ed.). Elsevier; 2014.
- Khazaei F, Razaghi N, Behnam Vashani H. Effectiveness of a Support-Training Program based on the Orem's Self-Care Deficit Theory on the Quality of Life of Children Undergoing Hemodialysis. *Evid Based Care*. 2021;11(1):7-15. doi:10.22038/EBCJ.2021.53217.2405
- Muhlisin A, Irdawati. Teori self care dari Orem dan pendekatan dalam praktek keperawatan. *Ber Ilmu Keperawatan*. 2010;2(2):97-100. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2044/BIK_Vol_2_No_2_9_Abi_Muhlisin.pdf?sequence=1
- Bender M, Feldman MS. A Practice Theory Approach to Understanding the Interdependency of Nursing Practice and the Environment: Implications for Nurse-Led Care Delivery Models. *Adv Nurs Sci*. 2015;38(2):96-109. doi:10.1097/ANS.0000000000000068



- Alligood MR, Tomey AM. Nursing Theory and their work. *cv Mosby Company St Louis Toronto, Missouri.* Published online 2014.
- Tang Y, Chen Y, Li Y. Effect of Orem ' s Self-Care Theory Combined with Active Pain Assessment on Pain , Stress and Psychological State of Children with Nephroblastoma Surgery. 2022;9(May):1-7. doi:10.3389/fsurg.2022.904051
- Carolina C, Mendes C, Fontes B, et al. Applicability of Orem : training of caregiver of infant with Robin Sequence. 2018;71(suppl 3):1469-1473.
- Adriana L, Amín H, Nursing T, Sucre U De, Martinez-royert JC. Nursing Support Systems Provided to Children in the Pediatric Service in a Hospital in Sucre-Colombia. 2021;25(7):860-884.
- Awad LA, Elsayed F, Elghadban E, El-adham NA. Effect of an Intervention Program on Improving Knowledge and Self-Care Practices for Diabetic School-age Children. 2019;7(2):199-207. doi:10.12691/ajnr-7-2-12
- Lawless MT, Tieu M, Feo R, Kitson AL. Social Science & Medicine Theories of self-care and self-management of long-term conditions by community-dwelling older adults : A systematic review and. *Soc Sci Med.* 2021;287(July):114393. doi:10.1016/j.socscimed.2021.114393
- Mersal FA, El-awady S. Evaluation of bronchial asthma educational package on asthma self - management among school age children based on Orem ' s self - care model in Zagazig city. 2018;7(1):8-16. doi:10.14419/ijans.v7i1.8648
- Valizadeh L, Zamanzadeh V, Ghahremanian A, Musavi S, Akbarbegloo M, Chou FY. Experience of Adolescent Survivors of Childhood Cancer about Self-Care Needs: A Content Analysis. *Asia-Pacific J Oncol Nurs.* 2020;7(1):72-80. doi:10.4103/apjon.apjon_47_19